

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Landasan Teori

1. Pengertian Urgensi

Urgensi jika dilihat dari bahasa Latin “*urgere*” yaitu (kata kerja) yang berarti mendorong. Jika dilihat dari bahasa Inggris bernama “*urgent*” (kata sifat) dan dalam bahasa Indonesia “urgensi” (kata benda). Istilah urgensi merujuk pada sesuatu yang mendorong kita, yang memaksa kita untuk diselesaikan. Dengan demikian mengandaikan ada suatu masalah dan harus segera ditindaklanjuti.¹ Urgensi yaitu kata dasar dari “*urgen*” mendapat akhiran “*i*” yang berarti sesuatu yang jadi bagian atau yang memegang pimpinan yang terutama atau unsur yang penting.²

2. Bimbingan dan Konseling Islam

a. Pengertian Bimbingan dan Konseling Islam

Secara Etimologis kata bimbingan merupakan terjemahan dari kata “*Guidance*” berasal dari kata kerja “*to guide*” yang mempunyai arti “menunjukkan, membimbing, menuntun, ataupun membantu”. Sesuai dengan istilahnya maka bimbingan dapat diartikan sebagai suatu bantuan atau

¹Astia Pamungkas, *Pengertian Esensi dan Urgensi*, artikel, diakses tanggal 14 Juni 2016, pukul 14.15.

²Abdurrahman Saleh dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, (Jakarta : Kencana, 2004), hlm. 89.

tuntunan. Namun, meskipun demikian tidak berarti semua bentuk bantuan atau tuntunan adalah bimbingan.³ Bimbingan adalah merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seseorang pembimbing yang telah dipersiapkan kepada individu yang membutuhkan dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang di miliknya secara optimal dengan menggunakan berbagai macam media dan teknik bimbingan dalam suasana asuhan yang normatif agar tercapai kemandirian sehingga individu dapat bermanfaat baik bagi dirinya sendiri maupun lingkungan.

definisi bimbingan Islami juga terdapat beberapa orang pakar yang mencoba memberikan pengertiannya, diantaranya Musnamar, beliau mendefinisikan bimbingan islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras sesuai dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴ Berdasarkan definisi ini, bimbingan islami merupakan proses bimbingan sebagaimana proses bimbingan lainnya, tetapi dalam segala aspek kegiatannya selalu berlandaskan ajaran Islam yaitu sesuai dengan prinsip – prinsip Alqur'an dan sunnah Nabi Muhammad SAW.

³Hallen, *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hlm.3.

⁴Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

Sedangkan konseling berasal dari bahasa Inggris “*to counsel*” yang secara Etimologis berarti “*to give advice*” atau member saran dan nasehat. Konseling adalah salah satu teknik dalam bimbingan yang diberikan oleh seorang (konselor) kepada orang lain (konseli) yang mempunyai masalah psikologis, social, spiritual dan moral etis dengan berbagai cara psikologis, agar orang tersebut dapat mengatasi masalahnya.⁵

Dapat disimpulkan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, atau dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidup. Dalam memecahkan permasalahannya ini individu memecahkannya dengan kemampuannya sendiri. Dengan demikian klien tetap dalam keadaan aktif memupuk kesanggupannya di dalam memecahkan setiap permasalahan yang mungkin di hadapi di dalam kehidupannya.

Sedangkan konseling Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar individu atau klien tersebut menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk (ciptaan) Allah yang seharusnya hidup

⁵FaridHasyim dan Mulyono, *Bimbingan dan Konseling Religius*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hlm. 37.

sesuai dengan ketentuandan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁶

Demikian juga halnya dengan layanan konseling Islami, konseling Islami bisa terlaksana dengan baik dan sesuai dengan prosedur konseling secara umum jika klien tersebut menyadari bahwa apa yang diperbuatnya selama ini bertentangan dengan ajaran agamanya. Tumbuhnya rasa kesadaran dan keinginannya untuk keluar dari masalah itulah, proses konseling bisa dijalankan. Dengan kata lain, konseling Islami bisa terwujud jika adanya kerjasama antara konselor dan konseli serta adanya kemauan klien untuk keluar dari masalah yang pernah ia lakukan selama ini. Dari definisi itu terlihatlah bahwa inti dari konseling Islami itu adalah memberikan kesadaran kepada klien agar tetap menjaga eksistensinya sebagai ciptaan dan makhluk Allah, dan tujuan yang ingin dicapaipun bukan hanya untuk kemaslahatan dan kepentingan ukhrawi yang lebih kekal abadi.

Dalam Islam bimbingan dan konseling sama halnya dengan pendidikan akhlaq yang meliputi pengajaran, pembiasaan yang mengarah pada perbaikan individu. Bimbingan dan konseling Islam bertujuan membentuk siswa menjadi lebih baik dalam hal akhlaqnya yang disesuaikan dengan cara-cara dan ajaran-ajaran islam.

⁶Tohari Musnamar, *Dasar-Dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: UII Press, 1992), hlm. 5.

Sedangkan pendidikan menurut Al-Ghazali menghilangkan akhlak yang buruk dan menanamkan akhlak yang baik. Dengan demikian pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk melahirkan perubahan-perubahan yang progressif pada tingkah laku manusia.⁷ Sama halnya dengan Bimbingan dan Konseling Islam di dalam sekolah, yang tujuannya untuk membantu siswa dalam mewujudkan dirinya sebagai manusia yang baik dan memiliki karakter yang baik.

b. Macam-macam bimbingan dan konseling

Istilah ragam bimbingan menunjukkan dalam bidang kehidupan tertentu atau aspek perkembangan tertentu yang menjadi fokus perhatian dalam pelayanan bimbingan; dengan kata lain, tentang apa yang diberikan bimbingan. Dalam kehidupan siswa dan mahasiswa dapat dibedakan tiga bidang yang bagi mereka penting yaitu bidang studi akademik, bidang perkembangan kepribadian yang menyangkut dirinya sendiri serta hubungannya dengan orang lain, bidang perencanaan masa depan yang menyangkut jabatan yang akan dipangku kelak. Dilihat dari masalah individu, bimbingan dan konseling dibagi menjadi 4, yaitu:

⁷Zainudin, *Pendidikan Islam dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), hlm. 166.

1) Bimbingan akademik

Bimbingan akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran-kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan tuntutan belajar disuatu institusi pendidikan.⁸

Bimbingan akademik dilakukan dengan cara mengembangkan suasana belajar mengajar yang kondusif agar terhindar dari kesulitan belajar. Para pembimbing membantu individu mengatasi kesulitan belajar, mengembangkan cara belajar yang efektif, membantu individu agar sukses dalam belajar dan agar mampu menyesuaikan diri terhadap semua tuntutan program/pendidikan. Dalam bimbingan akademik, para pembimbing berupaya memfasilitasi individu dalam mencapai tujuan akademik yang diharapkan.⁹

2) Bimbingan sosial pribadi

Bimbingan sosial pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam memecahkan masalah masalah sosial pribadi. Yang tergolong dalam masalah masalah sosial pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman denaga dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuain

⁸W.s. Winkel. *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. hlm. 125

⁹Samsul yusuf dan A. Juntika nur ihsan. *Landasan bimbingan dan konseling*

diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, dan penyelesaian konflik.

Bimbingan sosial pribadi diarahkan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarahkan pada pencapaian pribadi yang seimbang dengan memperhatikan keunikan karakteristik pribadi serta ragam permasalahan yang dialami oleh individu.

3) Bimbingan karir

Bimbingan karir yaitu bimbingan untuk membantu individu dalam perencanaan, pengembangan dan pemecahan masalah-masalah karir seperti : pemahaman terhadap jabatan dan tugas-tugas kerja, pemahaman kondisi dan kemampuan diri, pemahaman kondisi lingkungan, perencanaan dan pengembangan karir, penyesuaian pekerjaan dan pemecahan masalah-masalah karir yang dihadapi.

Bimbingan karir juga merupakan layanan pemenuhan kebutuhan perkembangan individu sebagai bagian integral dari program pendidikan. Bimbingan karir terkait dengan perkembangan kemampuan kognitif, afektif, maupun keterampilan individu dalam mewujudkan konsep dari yang positif, memahami proses pengambilan keputusan, maupun perolehan

pengetahuan dalam keterampilan yang akan membantu dirinya memasuki sistem kehidupan sosial budaya yang terus menerus berubah.

4) Bimbingan keluarga

Bimbingan keluarga merupakan upaya pemberian bantuan kepada para individu sebagai pemimpin/anggota keluarga agar mereka mampu menciptakan keluarga yang utuh dan harmonis, memberdayakan diri secara produktif, dapat menciptakan dan menyesuaikan diri dengan norma keluarga, serta berperan/berpartisipasi aktif dalam mencapai kehidupan yang bahagia.

c. Prinsip-Prinsip Bimbingan dan Konseling Islam

Agar dapat melaksanakan pelayanan bimbingan dengan sebaik-baiknya, maka ada beberapa hal yang perlu dijadikan pedoman sehingga pelayanan bimbingan dapat sesuai dengan apa yang di harapkan.

Adapun prinsip-prinsip bimbingan yang perlu kita pedomani adalah sebagai berikut:

- 1) Hendaknya dalam memberikan layanan bimbingan individu (siswa) dianggap sebagai individu yang berkemampuan, termasuk kemampuan untuk memecahkan masalahnya. Merupakan tugas pembimbing untuk meningkatkan kemampuan siswa

agar menjadi lebih cerdas sehingga dapat memecahkan masalahnya.

- 2) Siswa adalah individu yang berharga, sehingga perlu dihormati bagaimanapun keadaannya. Mereka tidak boleh diremehkan atau direndahkan baik oleh sikap perbuatan maupun kata-kata pembimbing. Pembimbing hendaknya menunjukkan sikap hormat kepada klien, menunjukkan perhatian agar klien tumbuh rasa percaya terhadap pembimbing.
- 3) Siswa sebagai individu yang merupakan kebulatan. Tingkah lakunya diwarnai oleh keadaan fisik, psikis, serta sosial dan latar belakang lainnya. Dengan demikian siswa perlu dipahami oleh pembimbing keadaannya secara menyeluruh juga segi kehidupannya.
- 4) Siswa adalah merupakan makhluk yang unik, artinya antara siswa satu dengan siswa lainnya terdapat perbedaan. Dengan demikian perlu sekali dipahami sifat dari masing-masing siswa.
- 5) Keberhasilan pelayanan bimbingan disekolah amat diperlukan oleh kesediaan serta kesadaran siswa itu sendiri. Tanpa ada kesadaran tersebut layanan bimbingan tidak akan berjalan. Oleh karena itu usaha paling awal yang perlu dilakukan oleh seorang pembimbing disekolah adalah menamkan kesadaran

akan pentingnya bimbingan bagi dirinya, setelah itu baru diberi layanan bimbingan.¹⁰

d. Tujuan dan Fungsi Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan berarti memberikan bantuan kepada seseorang ataupun kepada sekelompok orang dalam menentukan berbagai pilihan secara bijaksana dan dalam menentukan penyesuaian diri terhadap tuntunan-tuntunan hidup.

Tujuan bimbingan konseling secara umum dan luas, program dan bimbingan dilaksanakan dengan tujuan sebagai berikut:

- 1) Membantu individu dalam mencapai kebahagiaan hidup pribadi.
- 2) Membantu individu dalam mencapai kehidupan yang efektif dan produktif dalam masyarakat.
- 3) Membantu individu dalam mencapai hidup bersama dengan individu-individu yang lain.
- 4) Membantu individu dalam mencapai harmoni antara cita-cita dan kemampuan yang dimiliki.¹¹

Bimbingan dapat dikatakan berhasil apabila individu yang mendapatkan bimbingan itu berhasil mencapai keempattujuan tersebut secara bersamaan.

¹⁰ElfiMu'awanah dan Rifa Hidayah, *Bimbingan Konseling Islam di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), hlm. 58-59

¹¹SamsulMunir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 38.

Bimbingan dan penyuluhan agama dimaksudkan untuk membantu si terbimbing supaya memiliki *religius reference* (sumber pegangan keagamaan) dalam memecahkan problem. Bimbingan dan penyuluhan agama yang ditujukan kepada si terbimbing agar dengan kesadaran serta kemampuannya bersedia mengamalkan ajaran agamanya.¹²

Secara garis besar atau secara umum, tujuan bimbingan dan konseling Islami membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Fungsi bimbingan dan konseling secara umum adalah sebagai fasilitator dan motivator klien dalam upaya mengatasi dan memecahkan problem kehidupan klien dengan kemampuan yang ada pada dirinya sendiri. Sebagaimana telah dijelaskan, bahwa bimbingan dan konseling bertujuan agar peserta didik dapat menemukan dirinya, mengenal dirinya, dan mampu merencanakan masa depannya. Bimbingan dan konseling berfungsi sebagai pemberi layanan kepada peserta didik agar masing-masing peserta didik dapat berkembang secara optimal sehingga menjadi pribadi yang utuh dan mandiri.

¹²Arifin, *Pokok-Pokok Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.29.

Fungsi-fungsi tersebut adalah sebagai berikut:

1) Fungsi pemahaman

Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan peserta didik.

2) Fungsi pencegahan

Fungsi pencegahan yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan tercegahnya atau terhindarnya peserta didik dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul yang akan dapat mengganggu, menghambat, ataupun menimbulkan kesulitan dalam proses perkembangannya.

3) Fungsi pengentasan

Fungsi pengentasan ini pelayanan bimbingan dan konseling akan tertuntaskan dan teratasinya berbagai permasalahan yang dialami oleh peserta didik.

4) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi pemeliharaan dan pengembangan adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan terpeliharanya dan perkembangannya potensi dan kondisi positif peserta didik dalam rangka perkembangan dirinya secara terarah, mantap, dan berkelanjutan.

5) Fungsi advokasi

Fungsi advokasi adalah fungsi bimbingan dan konseling yang akan menghasilkan pembelaan terhadap peserta didik dalam rangka upaya pengembangan seluruh potensi secara optimal.¹³

e. Peran Bimbingan dan Konseling Islam dalam Pendidikan

Keberadaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan bagi masyarakat pada umumnya, terlebih khusus lagi para siswa yang masih belajar disekolah. Oleh karena itu, bimbingan dan konseling dalam hal ini bimbingan dan konseling agama sangat diperlukan keberadaannya disekolah atau dilembaga pendidikan.

Kehadiran pelayanan bimbingan dan konseling tidak hanya merupakan suatu keharusan, tetapi juga menuntut suatu lembaga dan tenaga profesional dalam pengelolaannya. Kedudukan dan peranan bimbingan dan konseling dalam pendidikan menjadi bagian penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanpa bimbingan dan konseling dalam bidang pendidikan, tujuan pendidikan dalam arti luas sulit dicapai oleh lembaga pendidikan dalam melaksanakan tugas mulianya.

Lembaga pendidikan dalam hal ini sekolah bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga untuk mengatasi formasi-formasi yang dibutuhkan oleh

¹³SamsulMunir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 44.

masyarakat atau pemerintah. Hal ini berarti bahwa tamatan suatu lembaga pendidikan atau sekolah tertentu diharapkan menghasilkan manusia Indonesia yang memiliki kualifikasi ahli, baik secara akademis maupun profesional.

Peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, secara umum dapat dilihat yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya, maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui undang-undang. Peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu para peserta didik untuk mengembangkan potensi religius, kompetensi kemanusiaan dan kompetensi social, serta membantu kelancaran para peserta didik dalam pengembangan kompetensi akademik dan professional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.¹⁴

f. Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling Islam

Pelaksanaan bimbingan dan konseling Islami di sekolah dapat berjalan sesuai dengan yang diharapkan, ditetapkan lah beberapa prinsip yang menjadi rujukan pelaksanaannya. Adapun beberapa prinsip itu adalah sebagai berikut :¹⁵

¹⁴SamsulMunir Amin, *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 323.

¹⁵ Abdul Cholic, *Bimbingan dan Konseling Islami: Sejarah, Konsep dan Pendekatannya*, (Yogyakarta : Pura Pustaka, 2009), hlm. 35.

- 1) Bimbingan dan konseling Islami perlu memperhatikan sikap dan tingkah laku individu dengan segala perbedaan dan kebutuhan yang menjadi sasaran kegiatan pelayanan.
- 2) Program bimbingan dan konseling Islami harus disusun sedemikian rupa sehingga sesuai dengan program pendidikan di sekolah, fleksibel serta dapat berkembang secara optimal sehingga dapat memecahkan masalah yang dihadapi.
- 3) Semua individu berhak mendapatkan bimbingan dan konseling Islami, dan segala keputusan yang diambil berpusat pada keputusan siswa.
- 4) Petugas bimbingan memiliki pengetahuan dan keterampilan serta pengalaman yang memadai tentang berbagai metode bimbingan serta menggunakannya secara tepat.

Untuk dapat melaksanakan bimbingan dan konseling Islami secara tepat, setidaknya dibutuhkan juga unsur-unsur yang dapat menjamin terlaksananya bimbingan dan konseling Islami tersebut dengan baik dan tepat. Unsur-unsir yang dibutuhkan meliputi :¹⁶

Pertama, subyek. Dalam praktik BKI di sekolah yang menjadi subyek adalah koordinator, konselor dan

¹⁶ Abdul Cholic, *Bimbingan dan Konseling Islami: Sejarah, Konsep dan Pendekatannya*, (Yogyakarta : Pura Pustaka, 2009). hlm. 42.

guru BKI. Koordinator harus memenuhi kualifikasi atau persyaratan sebagai berikut :

- 1) Sehat jasmani dan rohani.
- 2) Minimal berijazah S1 Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- 3) Memiliki hubungan sosial dan reputasi yang baik dengan masyarakat.
- 4) Memiliki toleransi terhadap umat beragama lain.

Selain itu, subyek juga diharapkan merupakan orang yang berkompeten dalam bidang bimbingan dan konseling, juga menguasai ajaran agama Islam dengan baik, berwawasan luas dan dapat secara bijak melihat persoalan siswa dengan berbagai sudut pandang.

Kedua, Obyek. Yang menjadi obyek BKI adalah siswa dengan berbagai permasalahan yang dihadapinya. Dalam pelaksanaannya, siswa yang bermasalah dapat mengajukan masalahnya secara langsung kepada konseler BKI yang kemudian diberi penanganan berdasarkan permasalahan yang dihadapinya. Tetapi, pihak manajemen sekolah juga mengamati perkembangan siswa berdasarkan nilai pencapaian akademik, daftar hadir, dan kedisiplinan dalam mematuhi peraturan sekolah. Setelah mengetahui siswa mana yang bermasalah dan permasalahan yang dihadapinya, pihak manajemen sekolah

menunjuk koordinator BKI untuk menunjuk subyek yang tepat dalam menangani persoalan siswa yang dimaksud.

Ketiga, sarana dan prasarana.Layanan BKI dilakukan di sekolah.Untuk bimbingan dan konseling pribadi dilakukan di ruanagan bimbingan dan konseling sedangkan untuk bimbingan kelompok dilakukan di dalam kelas.

Keempat, metode atau cara pelaksanaan. Layanan BKI dilaksanakan dengan tatap muka langsung untuk bimbingan dan konseling personal, sedangkan untuk layanan bimbingan kelompok dilakukan secara berjamaah.Bimbingan dan konseling personal dilaksanakan tanpa mengikuti jadwal tertentu, tetapi dapat dilakukan berdasarkan kebutuhansiswa baik karena siswa mengajukan persoalannya kepada konselor ataupun atas dasar pengamatan pihak manajemen sekolah atas siswa tertentu yang dianggap membutuhkan layanan bimbingan dan konseling, sedangkan untuk bimbingan kelompok dilakukan sesuai jadwal yang telah ditentukan.

Kelima, materi atau bahasan pokok yang diberikan.Materi yang diberikan dalam bimbingan dan konseling personal ditemukan berdasarkan kebutuhan siswa yang mengalami masalah.Dalam hal ini, materi yang diberikan dimaksudkan agar dapat menyelesaikan

persoalan yang siswa hadapi. Sedangkan dalam bimbingan kelompok materi yang diberikan bersifat lebih umum.

3. Membentuk Akhlaq Siswa SD

a. Pengertian Akhlaq

Menurut bahasa (Etimologi) kata akhlaq adalah bentuk jamak dari kata *khuluq* (*khuluqun*) yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabi'at. Akhlaq disamakan dengan kesusilaan, sopan santun. Khuluq merupakan gambaran sifat batin manusia, gambaran bentuk lahiriah manusia, seperti raut wajah, gerak anggota badan dan seluruuh tubuh. Dalam bahasa Yunani pengertian khuluq ini disamakan dengan kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.¹⁷

Pada sumber lain menyatakan akhlak menurut bahasa adalah Dilihat dari sudut etimologi perkataan “ Akhlak “ (أَخْلَاقٌ) berasal dari bahasa Arab jama' dari “ Khuluqun “ (خُلُقٌ) yang menurut lughat diartikan adat kebiasaan (al-adat), perangai, tabi'at (al-sajjiyyat), watak (al-thab), adab / sopan santun (al-muru'at), dan agama (al-din) . Kata tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “ Khalqun “ (خَلْقٌ) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “ Khaliq “ (خَالِقٌ) yang

¹⁷Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 3.

berarti pencipta dan “ makhluk (مَخْلُوقٌ) yang berarti yang di ciptakan dan dari sinilah asal mula perumusan ilmu akhlak yang merupakan koleksi ugeran yang memungkinkan timbulnya hubungan yang baik antara Makhluk dengan Khaliq dan antara Makhluk dengan makhluk. Bahkan dalam kitab ” al-Mursyid al-Amin IlaMau’idhah al-Mu’min ” telah dijelaskan perbedaan antara kata ” al-Khalqu ” (الْخَلْقُ) dengan kata ” al-Khuluqu ” (الْخُلُقُ) sebagai berikut :

يُقَالُ : فُلَانٌ حَسَنُ الْخُلُقِ وَالْخُلُقِ : أَيْ حَسَنُ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ , فَحَسَنُ الظَّاهِرِ هُوَ الْجَمَالُ كَمَا عَرَفْتُ , وَ حَسَنُ الْبَاطِنِ هُوَ عِلْبَةُ الصِّفَاتِ الْحَمِيدَةِ عَلَى الْمَدْمُومَةِ

Artinya : “ Dikatakan : Fulan itu baik kejadiannya dan baik budi pekertinya”, maksudnya baik lahir dan batinnya. Yang dimaksud ” baik lahir ” yaitu baik rupa atau rupawan, sedang yang dimaksud ” baik batin ” yaitu sifat-sifat kebaikan (terpuji) yang menghalalkan atas sifat-sifat tercela ” .

Khuluq(budi pekerti) atau akhlaq pada hakekatnya ialah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi kepribadian. Dari ini timbullah berbagai berbagai macam perbuatan dengan cara spontan tanpa dibuat-buat dan tanpa memrlukan pikiran.

Dapat dirumuskan bahwa akhlaq ialah ilmu yang mengajarkan manusia berbuat baik dan mencegah

perbuatan jahat dalam pergaulannya dengan Tuhan, manusia, dan makhluk sekelilingnya.

Imam al-Ghazali mendefinisikan akhlak dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* adalah suatu perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa seseorang dan merupakan sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya, secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁸ Apabila tabiat tersebut menimbulkan perbuatan yang bagus menurut akal dan syara` maka haeah tersebut dinamakan akhlak baik. Dan apabila haeah tersebut menimbulkan perbuatan yang jelek maka disebut akhlak yang jelek.

Pengertian lain adalah keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya suatu perbuatan di mana perbuatan itu lahir secara spontan, mudah, tanpa menghitung untung rugi. Orang yang berakhlak baik, ketika menjumpai orang lain yang perlu ditolong maka ia secara spontan menolongnya tanpa sempat memikirkan resiko. Demikian juga orang yang berakhlak buruk secara spontan melakukan kejahatan begitu peluang terbuka.

Dari pengertian akhlaq tersebut, ada dua syarat yang harus terpenuhi, yaitu stabilitas dan tindakan spontan. Stabilitas artinya bahwa perbuatan-perbuatan yang

¹⁸ Al-Ghozali, *Mengobati penyakit HatitarjamahIhya`Ulum Ad-Din, dalam Tahdzib al-Akhlaq waMu`alajatAmradh Al-Qulub*, (Bandung: Karisma, 2000), hlm 31.

dilakukan seseorang tersebut bersifat permanen dan berkelanjutan. Adapun bersifat spontan artinya bahwa perbuatan itu muncul dengan mudah dan tanpa paksaan. Kedua hal akhlaq inilah yang menentukan akhlaq seseorang, sehingga ia mempunyai akhlaq terpuji atau sebaliknya. Dengan demikian, akhlaq bagi al-Ghazali adalah mengacu pada keadaan batin manusia (*ash-shurat al-bathina*).¹⁹

Selanjutnya, menurut al-Ghazali, dalam diri seorang yang berakhlaq baik, empat kekuatan (nafsu, amarah, pengetahuan, dan keadilan) yang ada tetap baik, moderat, dan saling mengharmoniskan. Kekuatan nafsu yang sehat, tunduk kepada akal dan syariah, dan dengan cara seperti itu, sifat menahan diri (*iffah*) dapat tercapai. Kekuatan amarah yang sehat, ketika muncul dan meredanya, mematuhi perintah akal dan syariah, dan melalui cara itu, sifat keberanian (*syaja'ah*) akan muncul. Sifat pengetahuan yang baik ialah yang dapat membedakan antara pernyataan yang benar dengan yang salah, antara kepercayaan yang benar dengan yang keliru, dan antara

¹⁹Menurut al-Ghazali watak manusia pada dasarnya ada dalam keadaan seimbang dan yang memperburuk itu adalah lingkungan dan pendidikan. Kebaikan-kebaikan dan keburukan-keburukan itu tercantum dalam syariah dan pengetahuan akhlak. Tentang teori Jalan Lurus (*al-Shirât al-Mustaqîm*) yang disebut dalam al-Qur'an dan dinyatakan lebih halus dari pada sehelai rambut dan lebih tajam dari pada mata pisau. Untuk mencapai ini manusia harus memohon petunjuk Allah karena tanpa petunjuk-Nya tak seorang pun yang mampu melawan keburukan dan kejahatan dalam hidup ini.

perbuatan yang baik dengan yang buruk. Melalui cara kerja pengetahuan yang demikian, maka kebijakan (*hikmah*) akan timbul dalam jiwa. Keadilan yang sehat dapat mengendalikan kekuatan nafsu dan amarah dengan mengikuti keputusan akal dan syariah, oleh karena itu maka akan muncullah sifat adil (*'adl*) dalam diri manusia.²⁰

b. Macam-macam akhlaq

Secara umum akhlak terbagi dua macam yaitu akhlak baik dan buruk, namun dalam pembahasan kami akan membahas tentang akhlak baik sajayang termasuk akhlaq baik yaitu:²¹

1) Akhlaq hasanah.

Akhlaq hasanah ini bila mana kita artikan dalam bahasa indonesa yaitu perilaku yang baik / bagus. Adapun contoh akhlak hasanah ini seperti pemaaf, penyantun, sabar, rohmah (kasih sayang), lemah lembut dan lainnya.

2) Akhlaqkarimah

Akhlaq karimah ini bila mana kita lihat dari bahasa Indonesia adalah perilaku yang mulia contohnya Jujur – Menghindari Perbuatan Dusta (Bohong) dan Amanah.

²⁰M. Abul Quasem, *Etika Al-Ghazali*, (Bandung: Pusaka, 1988), Hlm. 83.

²¹<http://pendidik-barsel.blogspot.co.id/2010/11/akhlaq-dan-macam-macam-akhlaq-husnul.html>. diakses tanggal 16 Juni 2016.

3) Akhlaq adhimah

Akhlaq adhimah bila mana kita artikan dalam bahasa Indonesia yaitu perilaku yang agung. Salah satunya adalah murah hati (kedermawanan).

c. Membentuk Akhlaq Siswa SD

Membentuk akhlak siswa SD berbeda dengan membentuk akhlak orang dalam usia yang lebih dewasa. Al-Ghazali menciptakan pemikiran tentang metode khusus yang mana lebih menitik beratkan pada pendidikan agama dan akhlak.²²

1) Metode khusus pendidikan agama

Metode pendidikan agama menurut Al-Ghazali pada prinsipnya dimulai dengan hafalan dan pemahaman, kemudian dilanjutkan dengan keyakinan dan pembenaran, setelah itu penegakan dalil-dalil dan keterangan yang menunjang penguatan akidah yang demikian itu merupakan pantulan dari sikap hidupnya yang sufi dan tekun beribadah.

Dari pengalaman pribadinya, Al-Ghazali menemukan cara untuk mencegah manusia dari keraguan terhadap persoalan agama ialah adanya keimanan terhadap Allah, menerima dengan jiwa yang jernih dan akidah yang pasti pada usia sedini mungkin. Kemudian, mengkokohkan dengan argumentasi yang

²²Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 65.

didasarkan atas pengkajian dan penafsiran Al-Qur'an dan haidst secara mendalam disertai dengan tekun beribadah, bukan melalui ilmu kalam atau lainnya yang bersumber dari akal.

2) Metode khusus pendidikan akhlak

Menurut Al-Ghazali pendidikan akhlak dilakukan dengan metode praktik untuk membentuk akhlak mulia yang menunjukkan bahwa untuk mengadakan perubahan yang sebaliknya, supaya hal ini dapat dimengerti karena penyakit itu. Dalam hal metode, Al-Ghazali menekankan pentingnya bimbingan dan pembiasaan.

Meskipun beliau lebih cenderung terhadap ilmu-ilmu agama, namun dia juga tidak melarang manusia untuk menuntut ilmu-ilmu umum yang berguna bagi manusia di dunia.

Membentuk akhlak siswa juga tidak mungkin hanya dilakukan dilingkungan sekolah, setidaknya terdapat beberapa komponen yang harus ikut serta membangun akhlak yang dimiliki siswa, yaitu:²³

1) Peran orang tua

Paling utama dalam pembentukan akhlak peserta didik adalah peran orang tua dalam mendidik

²³Sangidun Hamid, *Cara Jitu Membentuk Akhlak Peserta Didik* (artikel), (ar-rahmah bulletin), <http://bulletinarrahmah.blogspot.co.id/2015/01/cara-jitu-membentuk-akhlak-peserta-didik.html>, diakses tgl 10 februari 2016.

anak-anaknya sedini mungkin, bahkan dimulai sejak sebelum menikah yaitu, dengan cara memilih calon pasangan hidup, kemudian sejak dalam kandungan sudah sering di perdengarkan kalimat-kalimat yang baik (ayat-ayat dan zikir), ketika menyusui dalam keadaan suci, sebagaimana kisah seorang ulama terkenal dari Turki, Dr. Sa'id Mursi yang memiliki kecerdasan dan kealiman luar biasa sejak kecil, ternyata salah satu penyebabnya adalah ketika beliau masih balita tidaklah ibunya memberikan ASI kecuali ibunya dalam keadaan berwudu (suci), selain itu orang tua hendaknya memberikan nafkah kepada keluarganya dari hasil yang halal agar mendapat keberkahan.

2) Peran guru

Begitu pentingnya peran guru dimana anak-anak itu bersekolah, begitu kagetnya kita saat melihat di televisi ada oknum guru yang melakukan kekerasan pada anak didiknya ditambah sistem pendidikan yang terlalu fokus pada nilai ujian ketimbang penanaman nilai akhlak. Guru yang seharusnya menjadi orang yang di gugu dan ditiru terkadang belum memahami betapa mulia tugas yang di embannya yaitu sebagai pendidik generasi.

Selama ini banyak dari para guru hanya menjalankan tugasnya sebagai pengajar bukan sebagai pendidik. Bagi mereka yang terpenting target kurikulum sudah mereka sampaikan pada anak didik tanpa memberi ruh pada setiap apa yang mereka sampaikan. Tampaknya pemerintah pun perlu belajar dari negeri-negeri lain seperti Jepang yang begitu menghargai profesi guru sehingga diharapkan dengan penghargaan yang layak, guru-guru negeri ini dapat termotivasi tuk lebih maksimal lagi dalam meningkatkan kualitas diri mereka sebagai pendidik.

3) Peran lingkungan

Pergaulan dari lingkungan di luar rumah terutama dari teman-teman yang tidak baik akan mengakibatkan Mereka menjadi pribadi yang rapuh dan labil, mudah terpengaruh dan melakukan apapun agar mendapatkan pengakuan akan eksistensi mereka. Merokok agar dibilang hebat, bergabung dengan sebuah komunitas agar dibilang gaul, berpenampilan aneh agar di bilang trendy, hingga terjerumus dalam narkoba yang dianggap dapat membuat segala masalah mereka menjadi hilang, dan pergaulan bebas untuk mencari kasih sayang yang tidak mereka dapatkan di rumah.

4) Peran dari dalam diri peserta didik

Motivasi dari dalam diri siswa dapat terbentuk dengan cara memberikan keteladanan, nasihat, pemahaman, penyadaran, rayuan dan hukuman yang bijaksana yang bersifat mendidik, serta adanya kemauan dan semangat yang kuat, motivasi tumbuh dari dalam diri peserta didik, maka mudah-mudahan akan ada perubahan sikap yang mengarah lebih baik pada peserta didik itu sendiri seiring waktu pertumbuhan dan kedewasaan anak tersebut.

Sebagaimana di tulis oleh Abdurrahman an-Nahlawi metode pendidikan Islam adalah metode dialog, metode kisah Qurani dan Nabawi, metode perumpaan Qurani dan Nabawi, metode keteladanan, metode aplikasi dan pengamalan, metode ibrah dan nasihat serta metode targhib dan tarhib. Dalam pemberian sanksi diusahakan tidak mendahulukan sanksi bersifat fisik, kalau pun terpaksa hendaknya menghindari bagian muka dan bagian lain yang membahayakan anak didik.

Sedangkan yang dimaksud Targhib adalah janji yang disertai bujukan dan rayuan untuk menunda kemaslahatan, kelezatan, dan kenikmatan (sabar). Sedangkan tarhib adalah ancaman, intimidasi melalui hukuman yang tidak zhalim dan mendidik.

Maka dari kutipan di atas dapat dipahami bahwa metode pendidikan akhlak dapat berupa janji/pahala/hadiah dan dapat juga berupa hukuman. Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari menyatakan metode pemberian hadiah dan hukuman sangat efektif dalam mendidik akhlak terpuji.

d. Tujuan Pembinaan Akhlaq Siswa SD

Melihat dari segi tujuan akhir setiap ibadah adalah pembinaan taqwa. Bertaqwa mengandung arti melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Ini berarti menjauhi perbuatan-perbuatan jahat dan melakukan perbuatan-perbuatan baik. Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat. Orang bertaqwa berarti berakhlak mulia, berbuat baik dan berbudi luhur.

Dalam pendekatan diri kepada Allah, manusia selalu diingatkan kepada hal-hal yang bersih dan suci. Ibadah yang dilakukan semata-mata ikhlas dan mengantar kesucian seseorang menjadi tajam dan kuat. Sedangkan jiwa yang suci membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah disamping latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlaq.²⁴

²⁴Yatimin Abdullah, *Studi Akhlaq dalam Perspektif Al-Quran*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm.5.

Tujuan akhlaq yang dimaksud ialah melakukan suatu atau tidak melakukannya, yang dikenal dengan istilah *Al-Ghayah*, dalam bahasa Inggris disebut *the high goal*, dalam bahasa Indonesia lazim disebut dengan ketinggian akhlaq. Ketinggian akhlaq diartikan sebagai meletakkan kebahagiaan pada pemuasan nafsu makan, minum, dan syahwat dengan cara yang halal. Adapula yang meletakkan ketinggian akhlaq itu pada kedudukan dan tindakan ke arah pemikiran atau kebijaksanaan atau hikmah. Aristoteles menyebut bahwa kebahagiaan yang sempurna apabila ia telah melakukan kebaikan, seperti kebijaksanaan yang bersifat penalaran dan kebijaksanaan yang bersifat kerja. Dengan kebijaksanaan nalar dapat diperoleh pandangan-pandangan yang sehat dengan kerja dapat memperoleh keadaan utama yang menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik.

Jadi tujuan akhlaq diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan hadits. Ketinggian akhlaq terletak pada hati yang sejahtera (*qalbun salim*) dan pada ketentraman hati (*rahatulqalbi*).

e. Aspek-aspek yang Memengaruhi Akhlaq Siswa SD

Aspek-aspek yang memengaruhi perkembangan akhlaq seseorang adalah sebagai berikut:

1) Tingkah Laku Manusia

Tingkah laku manusia adalah sikap seseorang yang di manifestasikan dalam perbuatan. Sikap seseorang boleh jadi tidak digambarkan dalam perbuatan atau tidak tercermin dalam dalam perilaku sehari-hari tetapi adanya kontradiksi antara sikap dan tingkah laku. Oleh karena itu, meskipun secara teoritis hal itu terjadi tetapi dipandang dari sudut ajaran islam termasuk iman yang tipis.

2) Insting dan Naluri

Menurut bahasa insting berarti kemampuan berbuat pada suatu tujuan yang dibawa sejak lahir, merupakan pemuasan nafsu, dorongan-dorongan nafsu, dan dorongan psikologis. Insting juga merupakan kesanggupan melakukan hal yang kompleks tanpa dilihat sebelumnya, terarah kepada suatu tujuan yang berarti bagi subjek tidak disadari langsung secara mekanis.

Insting pada intinya adalah suatu kesanggupan untuk melakukan perbuatan yang tertuju kepada sesuatu pemuasan dorongan nafsu atau dorongan batin yang telah dimiliki manusia maupun hewan sejak lahir. Perbuatan insting pada hewan bersifat tetap, tidak berubah dari waktu ke waktu, sejak lahir sampai

mati. Insting pada manusia dapat berubah-ubah dan dapat di bentuk secara intensif.

3) Pola Dasar Bawaan

Manusia memiliki sifat ingin tahu, karena dia datang ke dunia ini dengan serba tidak tahu. Apabila seorang mengetahui sesuatu hal dan ingin mengetahui sesuatu yang belum diketahui, bila diajarkan padanya maka ia sangat senang hatinya. Bertambah banyak yang diketahui, bertambah naiklah tingkat kepuasan dan bertambah rasa kebahagiaan. Ini hanya dapat dirasakan secara utuh dan sempurna bagi orang yang lebih luas ilmu pengetahuan dan keimanannya. Puncak tertinggi dari kepuasan dan kebahagiaan ini adalah ma'rifatullah.

4) Nafsu

Nafsu berasal dari bahasa arab nafsun yang artinya niat. Nafsu adalah keinginan hati yang kuat. Nafsu merupakan kumpulan dari kekuatan amarah dan sahwat yang ada pada manusia. Hawa nafsu ini bergerak dan berkuasa di dalam kesadaran. Nafsu memiliki kecenderungan dan keinginan yang sangat kuat, ia memenuhi jiwa seseorang, inilah yang disebut hawa nafsu.

Nafsu dapat menyingkirkan semua pertimbangan akal, memengaruhi peringatan hati

nurani dan menyingkirkan hasrat baik yang lainnya. Contoh, nafsu bermain judi, minuman keras, nafsu membunuh, ingin memiliki dan nafsu yang lainnya, mengarah kepada keburukan, sehingga nafsu dapat berkuasa dan bergerak bebas kemana ia mau.

5) Adat dan Kebiasaan

Adat menurut bahasa adalah aturan yang lazim diikuti sejak dahulu. Biasa adalah kata dasar yang mendapat imbuhan ke-an, artinya boleh, dapat, atau sering. Kebiasaan adalah rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya, tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Pada permulaan sangat dipengaruhi pikiran, tetapi makin lama pengaruh pikiran itu makin berkurang karena seringkali dilakukan. Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap, sehingga memudahkan pelaksanaan perbuatan.

6) Lingkungan

Lingkungan ialah ruang lingkup luar yang berinteraksi dengan insan yang dapat berwujud benda-benda seperti air, udara, bumi, langit, dan matahari. Berbentuk selain benda seperti insane, pribadi, kelompok, institusi, system, undang-undang, dan adat kebiasaan. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap perkembangan kecerdasan, sehingga manusia dapat mencapai taraf

yang setinggi-tingginya dan sebaliknya juga dapat merupakan penghambat yang menyekat perkembangan, sehingga seorang tidak dapat mengambil manfaat dari kecerdasan yang diwarisi.

Lingkungan dapat juga sesuatu yang melingkupi tubuh manusia yang hidup, yaitu meliputi tanah dan udara. Lingkungan manusia, yaitu apa yang mengelilinginya seperti gunung, lautan, udara, sungai, negeri, perkampungan, dan masyarakat disekitarnya.

B. Kajian pustaka

Karya tulis (skripsi) yang dapat dijadikan bahan kajian pustaka diantaranya skripsi yang di tulis oleh M. LatifWibowo NIM: 103111069 mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul "*Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MtsN Karangawen Kabupaten Demak)*". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Bimbingan dan Konseling Islam di MTs N Karangawen meliputi dua aspek. *Pertama* aspek penanaman BKI melalui kegiatan-kegiatan lingkungan. Penerapan BKI ini meliputi pembacaan Asma'ulHusna, tadarusan Al-Qur'an, tahlil. *Kedua*, aspek konseling bagipeserta didik mengenai bantuan-bantuan perijinan sampai dengan penyelesaian masalah. Beberapa hal tersebut memberikan peran yang nyata serta mendidik bagi pola

tingkah laku peserta didik, yang nantinya diharapkan akan membawa peserta didik pada generasi umat Islam yang beradab.²⁵

Skripsi yang ditulis oleh Kiswanto NIM: 1104011 mahasiswa IAIN Walisongo Semarang yang berjudul “*Bimbingan Konseling Islam Terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus Di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor Kota Semarang)*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dampak kekerasan dalam rumah tangga terhadap kesehatan mental anak di lembaga rehabilitasi Yayasan Jawor diantaranya yaitu: depresi, stres, frustrasi, ketakutan, kekalutan mental, neurotis, dan psikotis. Dampak tersebut dipengaruhi oleh faktor ekonomi, moral dan agama. Bentuk dari kegiatan dakwah untuk menghadapi permasalahan tersebut dapat diwujudkan melalui kegiatan bimbingan dan konseling Islam. Dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling Islam di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor terhadap kesehatan mental anak korban kekerasan dalam rumah tangga terdapat beberapa materi, metode, teknik dan proses dalam terapi penyembuhan gangguan kesehatan mental. Dalam implementasinya, terlebih dahulu diterapkan materi bimbingan, diantaranya materi kerohanian dan badaniah. Selanjutnya metode atau cara yang ditempuh atau dilakukan dalam terapi penyembuhan, antara lain dengan terapi pijat, terapi mandi, terapi sholat, terapi dzikir, terapi alam, dan

²⁵M. Latif wibowo, *Implementasi Bimbingan dan Konseling Islam untuk Mencegah Kenakalan Remaja (Studi Kasus di MtsNKarangawen Kabupaten Demak)*, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014)

terapi kerja. Dan proses bimbingan terapi penyembuhan yang diberikan pembimbing bagi klien penderita gangguan kesehatan mental, yaitu *pertama* dengan memberikan pijatan pada sekujur tubuh klien secara rutin, *kedua* memberikan bimbingan dan melakukan terapi penyembuhan secara keseluruhan, *ketiga* memberikan penilaian tentang tingkat kesadaran mereka selama menjalani terapi penyembuhan, dan yang terakhir dengan memberikan bimbingan luar yaitu dengan memberikan lapangan pekerjaan yang jelas.²⁶

Perbedaan kedua penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan dengan judul “*Urgensi Bimbingan Konseling Islam dalam Membentuk Akhlaq Siswa SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang*” adalah terdapat pada fokus penelitian. Penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui seberapa penting bimbingan konseling yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang, beserta cara atau metode-metode bagaimana yang dilakukan dalam membentuk akhlaq siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Kiswanto fokusnya adalah memberikan bimbingan dan konseling kepada anak korban kekerasan rumah tangga dengan beberapa cara serta pengaruhnya terhadap anak-anak tersebut.

²⁶Kiswanto, *Bimbingan Konseling Islam Terhadap Anak Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga (Studi Kasus di Lembaga Rehabilitasi Yayasan Jawor Kota Semarang)*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2015).

C. Kerangka berfikir

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan di teliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen.²⁷

Penelitian tentang urgensi bimbingan konseling dalam membentuk akhlaq siswa di SD Muhammadiyah 17 Sambirejo Gayamsari Semarang sangat bergantung pada keberadaan teori-teori yang ada. Dalam teori dijelaskan bagaimana pentingnya bimbingan dan pnuntunan siswa kepada hal-hal yang membentuk perilakunya. Khususnya dalam membentuk akhlaq siswa tidak cukup hanya dengan teori pembelajaran, tetapi perlu adanya pendampingan atas perilaku siswa disekolah.

Urgensi bimbingan konseling tidak akan lepas dari usaha bersama antara guru BK dan seluruh bagian dari sistem yang ada disekolah. Melalui kegiatan-kegiatan sekolah yang ada bersama-sama guru melaksanakan kegiatan bimbingan dan konseling dalam membentuk akhlaq siswa. Diharapkan dengan adanya program bimbingan dan konseling dapat menjadikan siswa mempunyai perilaku yang baik.

²⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 91